

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perbankan Syariah**

Perbankan Syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *islamic banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. peristilahan dengan menggunakan kata Islami tidak dapat lepas dari asal usul sistem Perbankan Syariah itu sendiri. Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan syariah yang berupaya mengakomodasi kebijakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip prinsip syariah Islam. Utamanya adalah berkaitan dengan larangan praktek riba kegiatan spekulasi dan ketidak jelasan (Kuncoro, 2011).

##### **1. Pengertian Bank Islam**

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau bisa disebut dengan bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produk dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist Nabi SAW. Atau dengan kata lain bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan ketentuan syariat Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. dikatakan lebih lanjut dalam tata cara bermuamalat itu dijauhi pakai praktek

yang dikawatirkan mengandung unsur unsur riba untuk diisi dengan kegiatan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan (Kuncoro, 2011).

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary* artinya lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang oleh karena itu usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama kegiatan dan usaha bank akan selalu terkait dengan komoditas antara lain: (1) Memindahkan uang (2) Menerima dan membayar kembali uang dalam rekening koran (3) Mendiskonto surat wesel surat order maupun surat berharga lainnya (4) Membeli dan menjual surat-surat berharga (5) Membeli dan menjual cek, surel, wesel kertas dagang (6) Memberi jaminan bank (Kuncoro, 2011).

## **B. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, di mana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan pendekatan analisa rasio keuangan dari semua laporan keuangan yang dilaporkan di masa depan (Febriyani dan Zulfadin, 2003).

Kinerja (performance) merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam startegic planning suatu organisasi. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan

mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan (Dendawijaya, 2009). Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin di kendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Marginingsih, 2018).

Ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai berikut:

1. Untuk melihat likuiditas bank yang merupakan kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan kewajiban dana yang harus segera terpenuhi atau dengan kata lain yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi keuangan saat jatuh tempo.
2. Untuk melihat solvabilitas yang menunjukkan kesanggupan perusahaan agar semua kewajiban keuangannya dapat terpenuhi dengan baik bila sewaktu-waktu bank tersebut bubar atau dapat dilunasi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang
3. Untuk melihat tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba pada masa tertentu agar kontinuitas dapat terjaga dengan baik

4. Untuk melihat tingkat stabilitas usaha yaitu kesanggupan sebuah perusahaan saat menjalankan usaha dengan stabil yang dapat diukur dengan cara mempertimbangkan kesanggupan perusahaan agar dapat membayar beban bunga atas utang tanya termasuk membayar kembali pokok itunya tepat pada waktu serta kemampuan membayar deviden secara teratur pada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah prestasi dari sebuah beban dan pada suatu periode tertentu yang mencerminkan an bagaimana kondisi kesehatan bank yang dapat diketahui dari segi keuangan yang baik atau buruk yang pada akhirnya bank tersebut memanfaatkannya dan menjalankan langkah selanjutnya.

### **C. Profitabilitas**

Menurut (Dendawijaya, 2009) sebagai lembaga yang penting dalam perekonomian, Perbankan Syariah membutuhkan adanya pengawasan kinerja keuangan yang baik oleh regulator perbankan. Indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bangsa adalah dengan melihat tingkat profitabilitas. Menurut (Hasibuan, 2008) mengatakan bahwa profitabilitas bank adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh keuntungan yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba yang dinyatakan dalam persen profit.

*Return on Asset* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ruang karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009).

Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung besarnya rasio ROA maka diperoleh rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} 100\%$$

Kriteria penilaian ROA menurut Bank Indonesia No.9/24/DPbS adalah seperti berikut:

*Tabel 1.1 Kriteria Penilaian Peringkat ROA*

Peringkat	Nilai ROA	Predikat
1	ROA < 1,5%	Sangat Baik
2	1,25% < ROA < 1,5%	Baik
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Baik
4	0% < ROA < 0,5%	Kurang Baik
5	ROA ≤ 0%	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas dalam perbankan sebagai berikut:

#### 1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan berapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri, di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2009).

CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap

besarnya modal. Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank for International Settlements* (BIS), seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Perhitungan ATMR berpedoman pada ketentuan yang berlaku mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum berdasarkan prinsip syariah. Rasio dihitung per posisi penilaian termasuk memperhatikan tren KPMM (Almunawwaroh dan Marlina, 2018).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008, tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), telah menetapkan penyediaan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR), dan ini sejalan dengan standar yang ditetapkan oleh BIS-*Bank of International Settlements*. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan kedalam profitabilitas yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank, maka

semakin tinggi profitabilitas bank. Adapun besarnya nilai CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{ATMR} 100\%$$

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Capita Adequact ratio (CAR)

Peringkat	Nilai CAR	Predikat
1	$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
2	$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
3	$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Baik
4	$6 < CAR < 8\%$	Kurang Baik
5	$CAR \leq 6\%$	Tidak Baik

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

## 2. Non-Performing Financing (NPF)

*Non Performing Financing (NPF)* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil non performing financing maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu barang mempunyai *Non Performing Financing* yang tinggi, menunjukkan bahwa orang tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya non performing financing yang dihadapi (Riyadi, 2009).

NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia,

besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu (Almunawwaroh dan Marlina, 2018). Maka dari itu piha Bank harus menjaga NPF ini harus setabil turun sehingga pembiayaan yang bermasalah semakin kecil yang akan menyebabkan laba naik yang berdampak pada profitabilitas Bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP Tanggal 1 Desember 2011, Rumus Rasio FDR sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} 100\%$$

Jumlah pembiayaan bermasalah adalah total dari pembiayaan yang mengalami masalah misalkan mengalami gagal bayar dan kredit macet. Total pembiayaan adalah total dana yang di investasikan oleh bank. Jadi, NPF memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

*Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Peringkat NPF*

Peringkat	Nilai NPF	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPF \leq 5$	Baik
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Kurang Baik
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Baik

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007



### 3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut (Dendawijaya, 2009) *financing to deposit ratio* (FDR) adalah seberapa besar bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan mudah. Semakin tinggi aset perbankan semakin tinggi pula kemampuan dalam memberikan pinjaman sehingga semakin tinggi pula FDR nya, yang mengakibatkan semakin tinggi pula pendapatan perbankan (Kasmir, 2009).

Dalam dunia Perbankan Syariah tidak mengenal kredit namun dalam Perbankan Syariah istilah yang digunakan yaitu pembiayaan. FDR merupakan kemampuan bank dalam menyediakan dana dan menyalurkan dana kepada nasabah yang berpengaruh terhadap profitabilitas suatu bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010, persentase FDR suatu bank secara umum sekitar 78% hingga 92% dan menurut asosiasi Perbankan Syariah Indonesia asbisindo, bank syariah idealnya memiliki FDR sekitar 80% hingga batas dari toleransi FDR Perbankan Syariah yaitu sekitar 100%, hal ini dimaksudkan agar likuiditas Perbankan Syariah tetap terjaga apabila Perbankan Syariah memiliki FDR yang tinggi di atas 100% dikawatirkan akan menjadi ancaman yang serius bagi likuiditas Perbankan Syariah itu sendiri (Marginingsih, 2018).

Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak

menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif) (Marningsih, 2018). Sehingga dapat kita simpulkan bahwa FDR adalah seberapa mampu bank dalam memberikan pembiayaan yang diimbangi dengan seberapa mampu Bank dalam membayar pembiayaan tersebut. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/27/DPM Tanggal 1 Desember 2011, Rumus Rasio FDR sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} 100\%$$

Total pembiayaan adalah jumlah pembiayaan yang di berikan oleh bank dan total dana pihak ketiga adalah dana yang di himpun dari nasabah. Rumus diatas digunakan untuk mendeteksi kerawanan dan kemampuan suatu bank dalam memberikan pembiayaan. Semakin tinggi rasio tersebut artinya semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk menjahit kredit menjadi semakin besar (Marningsih 2018).

Dalam dunia perbankan dibutuhkan suatu keseimbangan antara dana yang dihimpun dari nasabah dengan dana yang disalurkan sehingga tidak terjadi dana yang menganggur dana yang digunakan harus produktif. Manajemen likuiditas merupakan hal yang penting dalam operasional bank

karena sebagian besar dana yang dikelola bank bersumber dari pihak ketiga atau masyarakat yang ditiptkan dalam bentuk rekening giro, tabungan, deposito, dan simpanan lain yang harus dibayar pada saat jatuh tempo. selain itu bank juga harus dapat menggunakan dana tersebut dengan mengalokasikannya dalam berbagai bentuk investasi untuk memperoleh laba guna membayar biaya dana tersebut dan biaya operasional lainnya (Siamat, 2004).

*Tabel 4.2 Kriteria Penilaian Peringkat FDR*

Peringkat	Nilai FDR	Predikat
1	$50% < FDR \leq 75%$	Sangat Baik
2	$75% < FDR \leq 85%$	Baik
3	$85% < FDR \leq 100%$	Cukup
4	$100% < FDR \leq 120%$	Kurang Baik
5	$FDR > 120%$	Tidak Baik

Sumber: SE Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2004

#### 4. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi karena digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak dan akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas roa bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2009). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan utama bank dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004, perhitungan BOPO sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} 100\%$$

Biaya operasional adalah segala pengeluaran yang di gunakan dalam operasional sebuah bank. Pendapatan operasional yang didapatkan oleh bank terdiri dari semua pendapatan dari kegiatan operasional langsung yang benar-benar sudah diterima. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio efisiensi dalam hal ini BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengendalikan biaya operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional bank dalam menjalankan operasi sehari-hari, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Jika kinerja operasional bank bisa lebih efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu, sangat perlu untuk memperhatikan rasio BOPO agar bisa mencapai efisien yang maksimal. Apabila biaya operasional tinggi maka akan mengurangi profitabilitas yang didapatkan bank, maka BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas (Adyani, 2011).

*Tabel 5.2 Kriteria Penilaian Peringkat BOPO*

Peringkat	Nilai BOPO	Predikat
1	$BOPO \leq 83\%$	Sangat baik
2	$83\% < BOPO \leq 85\%$	Baik

3	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$	Cukup Baik
4	$87\% < \text{BOPO} \leq 89$	Kurang Baik
5	$\text{BOPO} > 89\%$	Tidak Baik

Sumber : SE Bank Indonesia No.9/24/DPbS tahun 2007

#### D. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Setyawati dkk., 2017)	Does Financial Performance of Islamic Banking is better? Panel Data Estimation	Data penentu internal diambil dari publikasi laporan triwulanan sebelas bank syariah di Indonesia, periode 2004 - 2012. Sumber data berasal dari situs web Bank Indonesia dan atau Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan data tentang determinan eksternal, diperoleh dari Biro Pusat Statistik. Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stata Ver 11.  Ekonometrik  persamaan regresi berganda, Estimasi Data Panel.	Pengaruh NPF terhadap ROA adalah negatif, tingkat Kapitalisasi berpengaruh positif dan GDP berpengaruh positif
2	(Suwarno dan Muthohar, 2018)	Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017	Metodologi yang digunakan yaitu statistical descriptive test	Hasil dari penelitian yaitu bahwa secara simultan variabel NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG berpengaruh secara simultan terhadap ROA, secara pasrial NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif tidak signifikan, BOPO berpengaruh negatif signifikan, CAR dan GCG berpengaruh positif tidak signifikan

3	(Suryani dkk., 2016)	Pengaruh Ratio Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Loan To Deposit Ratio, Netinterest Margin Dan Non Performing Loan Terhadap Re ON ASSETS (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)	Metodologi menggunakan regresi linier berganda, sampel yang di gunakan 12 bank umum di indonesia	CAR, BOPO, LDR, NIM, dan NPL secara simultan berpengaruh secara simultan, secara parsial CAR dan NPL tidak berpengaruh signifikan, BOPO, LDR, dan NIM berpengaruh secara signifikan
4	(Djuwita dan Muhammad, 2016)	Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia	Metodologi menggunakan regresi linier berganda, data di peroleh dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.	DPK, FDR, ROA, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan, secara parsial DPK, FDR dan NPF berpengaruh signifikan namun ROA tidam signifikan. FDR berpengaruh positif signifikan, NPF negatif signifikan, DPK positif signifikan, dan ROA positif tidak signifikan.
5	(Muliawati dan Khoiruddin, 2015)	Faktor-faktor penentu profitabilitas bank syariah di Indonesia	Metode yang di gunakan yaitu regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hopotesis	DPK, FDR, NPF, BOPO,dam SWBI secara simultan berpengaruh signifikan, secara parsial DPK, FDR, dan BOPO berpengaruh negatif dan NPF dan SWBI berpengauh positif terhadap ROA
6	(Rafelia dan Ardiyanto, 2012)	Pengaruh Car, Fdr, Npf, Dan Bopo Terhadap Roe Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012	Metodologi yang di gunakan yaitu regresi linier berganda	CAR, FDR, NPF, dan OEOI secara simultan berpengaruh, secara parsial ROE, FDR, dan NPF berpengaruh positif signifikan dan OEOI dan

				CAR berpengaruh negatif signifikan
7	(Astohar, 2016)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai Variabel Pemoderasi	Metodologi yang di gunakan purposive non random sampling dengan alat analisi yaitu uji asumsi klasik, uji fit data, uji regresi berganda, uji hopotesis dan uji moderasi	CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, FDR berpengaruh negatif signifikan
8	(Almunawwaroh dan Marliana, 2018)	Pengaruh Car, Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Regresi berganda, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan Financing To Deposit Ratio (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
9	(Riyadi dan Agung, 2014)	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (Fdr) Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, pembiayaan jual beli dan NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
10	(Sudarsono, 2017)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di	Penelitian ini menggunakan Vector Error Correction Model (VECM) untuk	Hasil olah data menunjukkan bahwa FIN dan BOPO berhubungan positif terhadap ROA,



		Indonesia Pendahuluan Return on Aset ( ROA ) atau profitabilitas merupakan rasio yang digunakan	melihat dampak jangka panjang dan respon terhadap dampak shock pada setiap variabel terhadap pembiayaan	sedangkan DPK, TBH, FDR berhubungan negatif terhadap dan ROA SBIS dan NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat ROA.,
--	--	--	--	---

## E. Kerangka Teoritis

### 1. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung aktiva yang beresiko. apabila modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menanggung resiko-resiko yang tidak dapat di selsaikan, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan semakin meningkat dan begitu pula sebaliknya (Pramudhito, 2014).

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa rendahnya CAR di sebabkan peningkatan ekspansi asset resiko yang tidak dapat di imbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank dalam berinvestasi yang menyebabkan kepercayaan masyarakat berkurang yang akan berdampak pada turunya profitabilitas. Teori ini di dukung oleh penelitian (Astohar, 2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap porfitabilitas.

### 2. Pengaruh NPF terhadap Porfitabilitas

Pembiayaan adalah sumber dari pendapatan terbesar dalam perbankan namun sekaligus sumber risiko operasi yang cukup besar dan berakibat pada pembiayaan bermasalah bahkan macet yang berdampak pada terganggunya operasional dan likuiditas bank, resiko penyaluran pembiayaan dapat diukur dengan semakin tinggi

rasio dari *Non-Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa bank tersebut bisa dikatakan tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaan (Riyadi, 2006).

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa ketika NPF itu semakin tinggi itu berarti bank dapat di katakan tidak profesional dalam manajemen pengelolaan pembiayaan sehingga akan berdampak pada turunya laba yang di sebabkan semakin banyaknya pembiayaan yang terhambat. Teori tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Suwarno dan Muthohar, 2018), (Almunawwaroh dan Marlina, 2018), (Setyawati, Suroso, Suryanto, dan Nurjannah, 2017), yang mengatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

### 3. Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas

FDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan suatu bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan (Dendawijaya, 2009).

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa ketika perbankan memiliki kemampuan membiayai kembalian penarikan dana yang dilakuka oleh deposan dengan rasio yang tinggi maka akan menyebabkan asset perbankan naik yang berdampak pada profitabilitas yang naik juga. Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Almunawwaroh dan Marlina, 2018), (Rafelia dan Ardiyanto, 2012), dan (Riyadi dan Agung, 2014). Yang berpendapat bahwa FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

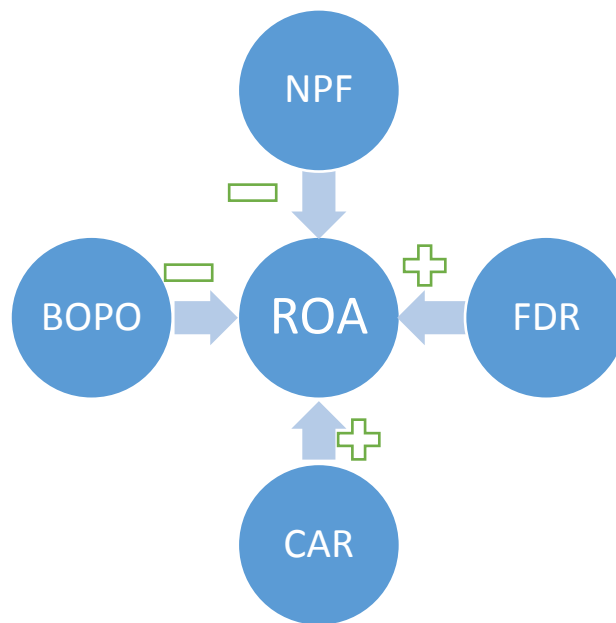
#### 4. Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas

BOPO merupakan wujud dari tingkat efisiensi. Rasio BOPO bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat efisiensi dan kemampuan perbankan dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika rasio ini rendah maka kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2006).

Dapat kita simpulkan bahwa ketika perbankan memiliki rasio BOPO yang rendah itu menandakan perbankan tersebut semakin efisien, efisiensi ini menandakan kinerja perbankan yang baik yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulawati khoirudin 2015), (Suwarno dan Muthohar, 2018), (Suryani, Hidayat, dan Suhadak, 2016) yang berpendapat bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

#### **F. Kerangka Penelitian**

Dari landasan teori dan beberapa penelitian terdahulu di duga CAR, NPF, FDR, dan BOPO memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah, sehingga dapat kita gambarkan sebagai berikut:



1.2 Kerangka Penelitian

GAMBAR

### G. Hipotesis Penelitian

1. H1: *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank umum Syariah.
2. H2: *Financing To Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank umum Syariah.
3. H3: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank umum Syariah.

4. H4: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada Bank umum Syariah.